

Nasionalisme Berangkat dari Olahraga

Nasionalisme merupakan rasa cinta kepada tanah air hingga rela menyerahkan jiwa dan raganya. Ketika jaman penjajahan, rasa nasionalisme begitu kuat tertanam di setiap tubuh rakyat Indonesia. Mereka rela meninggalkan keluarganya demi ikut membela tanah air, rela masuk dan keluar hutan dengan gerilya. Mereka berjuang tanpa rasa pamrih. Berjuang demi satu kata, Merdeka. Walaupun mereka tak pernah merasakan apa makna dari kata merdeka itu sendiri, karena lebih dulu pergi meninggalkan alam yang fana ini. Ketika merdeka pun, mereka tak pernah meminta balas budi dengan disebut sebagai pahlawan atau meminta dana dan penghargaan. Mereka hanya minta dihormati dan dihargai sebagai orang yang dulu berjuang membela negeri ini.

Sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas kita selalu diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Namun, upacara tidak bisa lagi dikatakan sebagai simbol nasionalisme karena hampir tidak ada lagi rasa nasionalisme. Yang ada mungkin hanya rasa takut akan peraturan sekolah yakni mendapat sanksi apabila tidak ikut upacara.

Ironis, namun itulah kenyataan yang ada sekarang. Dulu, ketika ada upacara bendera, orang-orang yang sedang melintas, berhenti sejenak kemudian ikut berdiri sambil hormat kepada bendera Merah Putih. Tidak pernah ada yang mementingkan ego pribadi di atas kepentingan bangsa.

Sekarang hal tersebut susah untuk dilakukan, karena banyaknya kepentingan yang mungkin harus didahulukan daripada hanya sekedar berdiri menghormati bendera. Orang-orang yang berpikir, banyak hal yang bisa dilakukan sebagai ungkapan rasa cinta terhadap tanah air, tidak hanya sekedar mengikuti upacara bendera atau menghormati bendera.

Kita harus menyadari nasionalisme memang tidak bisa hanya dipandang ketika ikut upacara bendera atau tidak. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mengungkapkan rasa cinta kepada tanah air kita. Misalnya, kita sebagai pelajar, harus belajar dengan baik dan benar agar kita bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan. Sebagai pemuda, janganlah merusak jiwa dan raga kita dengan melakukan hal-hal yang terlarang (*nge-drugs, free sex*, dan lain-lain), karena itu hanya akan menghancurkan negeri ini.

Nasionalisme pun tidak harus ditunjukkan dengan angkat senjata melawan penjajah karena tidak ada lagi penjajah yang kelihatan bentuknya. Penjajah sekarang berbentuk *mode* dan *trend* hidup. Tidak mengikuti *trend* yang berkembang, dan tidak sesuai dengan budaya

apalagi agama kita, sudah merupakan nasionalisme di dalam berkepribadian. Yang artinya kita mempunyai harga diri untuk tidak terlena akan kemajuan jaman yang cenderung kebarat-baratan.

Dalam dunia maya pun ada nasionalisme, kita bisa ingat bagaimana situs-situs resmi Malaysia diserang *hacker* Indonesia ketika terjadi perselisihan di Ambalat dan juga beberapa situs dari Negara Australia ketika terjadi masalah Timor-Timur.

Dan nasionalisme pun dapat kita lihat dalam dunia olahraga. Misalnya saja ketika Piala AFF 2010 yang diselenggarakan di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta pada tanggal 1 Desember 2010. Kita bisa melihat bagaimana supporter tim nasional Indonesia yang berasal dari berbagai supporter klub yang biasanya selalu rusuh, tiba-tiba saja bersatu demi mendukung tim Merah Putih.

Para penonton itu tidak hanya menonton, melainkan menyupport dengan segala atribut yang mereka kenakan. Hal ini sekaligus sebagai bantahan nasionalisme Indonesia yang berkurang seperti banyak dibicarakan orang. Semua warga Indonesia pasti mendukung dan bangga akan bangsanya. Mereka berbalik menghormati dan sangat membanggakan Indonesia dari sebelumnya menghina bangsa sendiri.

Indonesia pantas bangga karena dipercaya bersama Vietnam menjadi tuan rumah Piala AFF 2010. Namun yang paling membanggakan dari semuanya itu adalah bangkitnya nasionalisme masyarakat melihat Timnas berusaha menegakkan Merah Putih setinggi mungkin di mata dunia. Kecintaan masyarakat terlihat begitu nyata setiap kali pasukan Merah Putih berlaga di lapangan hijau. Puluhan ribu pencinta tim Merah Putih rela antre berjam-jam membeli tiket agar bisa menyaksikan tim kesayangannya secara langsung di lapangan hijau. Petugas kepolisian pun harus bersusah payah menenangkan mereka yang tidak bisa masuk stadion karena tidak kebagian tiket.

Semangat dan kebanggaan itu tidak hanya terasa di sekitar lingkungan Gelora Bung Karno tapi di setiap pelosok negeri, dari kawasan elit di Jakarta sampai ke pedesaan. Di berbagai tempat sengaja diadakan acara nonton bareng. Di kantor-kantor, warung kopi, maupun sekolah, Timnas menjadi pembicaraan yang hangat.

Menurut saya, nasionalisme yang kuat akan berdampak positif hampir di seluruh bidang. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Indonesia akan lebih mencintai produk bangsanya. Dalam bidang budaya, masyarakat akan dapat lebih mencintai budayanya, sehingga tidak akan dicuri oleh bangsa lain.